dan kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada mereka orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Maka dari itu seorang hakim apabila ia ragu-ragu tentang sesuatu, maka hendaklah ia minta bantuan tenaga ahli untuk dimintai pendapatnya. Pendapat yang dikemukakan oleh seorang ahli bertujuan agar suatu perkara yang masih diragukan atau masih samar dalam pembuktian dapat diketahui kejelasannya sehingga putusan yang dijatuhkan oleh hakim atas kepastian yang berdasar dan tidak mengandung unsur *Syubhat*. Yang dimaksud pendapat ahli disini bisa seorang Dokter atau ahli Forensik yang bisa melakukan uji tes DNA. Sehingga hasil dari tes DNA bisa menjadikan pertimbangan bagi hakim dalam memutuskan perkara penentuan nasab anak.

Dengan adanya tes DNA tersebut tentunya dapat membuktikan bahwasannya anak tersebut adalah anak kandung sang suami atau bukan. Namun, hasil tes DNA tidak bisa membuktikan bahwasannya si istrinya berzina atau tidak. Jika yang terjadi adalah hasil tes DNA sudah membuktikan bahwasannya anak tersebut anak kandung sang suami, maka sang suami hanya bisa melakukan lian terhadap sang istri. dengan syarat adanya indikator bahwasannya sang suami sebelumnya telah bersetubuh dengan sang istri. Karena hampir tidak mungkin sang anak memiliki hasil DNA yang sama dengan sang ayah jika sebelumnya tidak pernah bersetubuh dengan sang istri. Disini ada 2 hal yang bisa menjadi pegangan hakim, yakni pengakuan dari kedua pasangan yang pernah bersetubuh dan hasil tes DNA itu sendiri.

Jika yang terjadi adalah suami tetap ingin menjatuhkan sumpah lian walau hasil tes DNA sudah membuktikan bahwasannya anak tersebut adalah anak yang sah, maka mengacu Dalam KHI Pasal 126 yang berbunyi, Lian terjadi karena suami menuduh *istri* berbuat zinah dan atau mengingkari anak dalam kandungan atau yang sudah lahir dari istrinya, sedangkan istri menolak tuduhan dan atau pengingkaran tersebut. Dari pasal 126 KHI tersebut juga memberi hak kepada suami apakah hanya melian sang istri atau justru keduanya. Bisa dilihat dari kata “dan atau” yang maksudnya bisa memilih salah satu atau justru keduanya.

Jadi, dengan adanya tes DNA, Lian terhadap pengingkaran anak bisa dicegah jika tes DNA bisa membuktikan bahwasannya anak tersebut adalah anak kandung si suami. Akan tetapi hasil tes DNA tidak bisa mencegah lian terhadap sang istri. Dikarenakan hasil tes DNA hanya membuktikan hubungan darah antara ayah dan anak, bukan untuk membuktikan istri berzina atau tidak.

Namun apabila sumpah lian telah diucapkan di pengadilan. maka, hasil tes DNA tidak bisa membatalkan lian. Hal ini sesuai dengan pasal 125 Kompilasi Hukum Islam bahwa “lian menyebabkan putusnya perkawinan antara suami istri untuk selama-lamanya.” Dan Dalam kisah orang yang melian istrinya disebutkan, “Rasulullah saw bersabda, jika kelak dia dilahirkan bermata hitam, besar pantatnya, dan padat tubuhnya, maka dia kepunyaan syuraih bin sahma’. Kemudian, ternyata dia dilahirkan seperti itu. Maka, nabi saw bersabda,